



Pemberdayaan Masyarakat Desa Babakan melalui Inovasi Bank Sampah dan Loseda

Jenal Abidin¹, Erni Triana Agustin², Nur Aziz³, Ariz Salma Hernanda⁴

^{1,2,3,4}STITNU Al Farabi Pangandaran

¹Email: jenal999abidin@gmail.com

²Email: ernitrianaagustin@stitnualfarabi.ac.id

³Email: info.nuraziz@yahoo.com

⁴Email: arizsalmahernanda@stitnualfarabi.ac.id

Article History:

Received: 1 September 2025

Reviced: 10 September 2025

Accepted: 30 September 2025

<https://doi.org/10.62515/society.v2i2.1216>

Keywords:

Waste savings, community, waste management

Abstract

The lack of skilled human resources in waste management in Babakan Village is a significant problem, caused by the low level of residents' skills in sorting and managing waste. Based on observations, the large amount of unmanaged waste piles in Babakan Village has resulted in the mixing of different types of waste, causing environmental pollution. This community service activity aims to provide comprehensive understanding to the Babakan Village community so that they are able to manage waste independently through a workshop on innovative management of organic and inorganic waste. The method used in this service is the PAR (Participatory Action Research) method, while the material is delivered using interactive discussion and direct practical demonstration methods. Based on the results of descriptive analysis, it was found that the average pre-test score of participants was 82.76, while the average post-test score increased to 95.52. This shows an increase in scores after the treatment in the form of a waste management workshop through a savings system and kitchen waste containers (loseda).

Kata kunci:

Tabungan masyarakat, sampah, pengelolaan

Abstrak

Minimnya sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan sampah di Desa Babakan menjadi masalah yang penting, kondisi ini disebabkan oleh rendahnya keterampilan warga dalam memilah dan mengelola sampah. Berdasarkan hasil observasi, banyaknya tumpukan sampah yang tidak terpelihara di Desa Babakan mengakibatkan tercampurnya jenis sampah sehingga terjadinya pencemaran lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan Pemberdayaan Masyarakat Desa Babakan melalui Inovasi Bank Sampah dan Loseda. Metode yang dilakukan pada pengabdian ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) sedangkan penyampaian materinya menggunakan metode diskusi interaktif dan demonstrasi

praktik langsung. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 82,76, sedangkan rata-rata nilai *post-test* peserta meningkat menjadi 95,52. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan berupa workshop pengelolaan sampah melalui sistem tabungan dan lodong sisa dapur (loseda).

How To Cite This Article: Abidin. J., Agustin. ET., Azis N., Hernanda. AS. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Babakan melalui Inovasi Bank Sampah dan Loseda. **Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.2 (No. 2), 253-271.**

Pendahuluan

Sampah masih menjadi permasalahan yang cukup sulit untuk ditangani. Peningkatan jumlah penduduk serta aktivitas sosial yang semakin padat turut berdampak pada bertambahnya volume sampah setiap harinya. Berbagai upaya dan program telah dirancang serta dijalankan untuk menekan timbulan sampah, salah satunya melalui penerapan program bank sampah (Fikriyyah & Adiwibowo, 2018). Dalam pengabdian ini Tim Pengabdian bersama mitra pengabdian bersama-sama mendapatkan pengalaman belajar baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, keterampilan ditengah kehidupan bermasyarakat.

Setelah melakukan observasi dan musyawarah bersama mitra pengabdian, tim pengabdian menemukan beberapa permasalahan yang ada di masyarakat, salah satunya ialah kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, yang kemudian menjadi inovasi tim pengabdian untuk menawarkan potensi besar dalam pengelolaan sampah, yang fokusnya ialah melakukan pemberdayaan terhadap potensi pengelolaan sampah yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya Tim pengabdian berkordinasi dan melakukan kerjasama dengan Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran, dalam rangka berkolaborasi untuk menyelesaikan salah satu permasalahan pengelolaan sampah di Desa Babakan.

Meningkatnya volume sampah rumah tangga tanpa disertai dengan peningkatan fasilitas serta prasarana pengelolaan sampah dapat menimbulkan persoalan yang semakin rumit. Sampah yang tidak tertangani dengan baik akan menurunkan nilai keindahan lingkungan, terutama akibat kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Selain itu, kondisi tersebut juga

berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan yang pada akhirnya berdampak negatif bagi manusia (Radilah et al., 2024).

Minimnya sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan sampah di Desa Babakan menjadi masalah yang penting, kondisi ini disebabkan oleh rendahnya keterampilan warga dalam memilah dan mengelola sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala Dusun, banyaknya tumpukan sampah yang tidak terpelihara di Desa Babakan mengakibatkan tercampurnya antara sampah organik dan anorganik sehingga terjadinya pencemaran lingkungan. Kemudian berdasarkan wawancara dengan perangkat desa, di Desa Babakan tercatat ada PPLS (Pemuda Peduli Lingkungan Sehat), namun dikarenakan kekurangan SDM sehingga mengakibatkan kekurangan tenaga untuk bisa mengondisikan sampah, dan itu salah satu yang menyebabkan timbulnya tumpukan sampah yang tidak terurus. Alhasil, perlu adanya tindakan untuk menanggulanginya.

Setelah melakukan wawancara pada masyarakat di RT 04 RW 08 Dusun Kalapatiga Desa Babakan, pada permasalahan sampah menjadi keresahan tersendiri bagi masyarakat, terutama pada sampah rumah tangga yang dibuang di lahan kosong sebelah rumah warga, menimbulkan bau yang menyengat dari pencampuran jenis sampah, padahal jika dikekola dengan baik sampah rumah tangga atau sampah organik seperti sisa makanan dapat menghasilkan maggot yang dapat dimakan dan dijadikan pakan ternak, dan sampah anorganik yang seharusnya dapat menjadi produk baru yang layak pakai seperti bungkus kopi yang dapat dijadikan tas anyam cantik, dan sampah plastik yang dapat dijadikan paving block dengan nilai jual tinggi akhirnya terbuang begitu saja, masyarakat setempat tidak memanfaatkan Bank Sampah Induk terdekat, alih-alih menabung, masyarakat lebih memilih membuang semua sampah sembarangan tanpa memilahnya, diketahui kemudian ternyata masyarakat belum mengetahui benefit dari memilah dan menabungnya di Bank Sampah Induk terdekat yang lebih akrab disebut Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran. Melalui program menabung dengan sampah, masyarakat bisa menyertorkan sampah anorganik yang dipilah untuk ditukar dengan nilai uang dan dicatat dalam buku tabungan. Selanjutnya untuk mendukung keberlangsungan dan keberhasilan Tim Pengabdian dan Bank Sampah Induk

Sahate dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah dari rumah dan menabung sampah anorganik di Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran.

Setelah mempertimbangkan masalah yang ada di Desa Babakan terutama di RT 04 Dusun Kalapatiga, Tim Pengabdian bersama mitra pengabdian sepakat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat bersama Bank Sampah Induk Sahate untuk melakukan pemberdayaan, penyuluhan, pendampingan pengelolaan sampah dan sosialisasi terkait benefit tabungan yang didapat ketika menjadi nasabah Bank Sampah Induk, serta inovasi pembuatan LOSEDA (*lodong sesa dapur*) yang dapat digunakan untuk mengolah sampah sampah organik menjadi pupuk kompos.

Dalam menggali pengetahuan, keterampilan dan inovasi, pengelolaan sampah pada pelaksanaan pengabdian ini direncanakan melalui kegiatan *workshop*. Adapun tujuan utama dari *workshop* ialah untuk memberikan peserta pengetahuan dan keterampilan baru serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki (Kasus et al., 2025). Sedangkan pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Kasus et al., 2025). Oleh sebab itu, dengan diadakannya *workshop* pengelolaan sampah diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mulai memilah sampah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengelola sampah agar menjadi nilai lebih, guna melestarikan lingkungan dan menjaga kesehatan serta meminimalisir penumpukan sampah yang ada.

Kajian Teori

Permasalahan sampah kini menjadi isu yang cukup serius, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara maju yang telah melakukan beragam upaya untuk menanganiinya. Aktivitas manusia yang semakin meningkat, ditambah dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta perkembangan ekonomi, membuat volume sampah terus bertambah. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Secara umum, sampah terbagi menjadi dua jenis, yaitu organik dan anorganik. Sampah anorganik termasuk jenis yang membutuhkan pengelolaan lebih khusus dibandingkan

sampah organic dan memiliki nilai ekonomi karena bisa dijual kembali atau didaur ulang (Dewi & Pradhana, 2022). Masyarakat biasanya enggan untuk mengelola sampahnya karena masyarakat belum memahami ancaman sampah bagi lingkungan ataupun potensi keuntungan yang dapat masyarakat peroleh jika mereka melaksanakan tata kelola sampah dengan benar (Ojewale, 2014). Adapun beberapa pengabdian sebelumnya yang berhasil penulis rangkum adalah sebagai berikut:

1. Pertama, jurnal pengabdian pertama yang berjudul “Pengelolaan Sampah Anorganik Menjadi Nilai Rupiah Pada Generasi Muda Di Desa Jungutbatu”. Model kegiatan ini merupakan Sosialisasi tentang pengelolaan sampah di Desa JungutBatu. Sosialisasi ini dilaksanakan secara *online* yang diikuti oleh Masyarakat di Desa Jungut Batu dengan harapan generasi muda menjadi antusias dan peduli terhadap lingkungan. Setelah itu Tim menyebar poster secara *online* untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Dewi & Pradhana, 2022).
2. Pengabdian terdahulu selanjutnya tertulis dalam jurnal yang berjudul “Sosialisasi dan Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Pakan Maggot dan Pupuk Kompos di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang”(Nasahi & Istifadah, 2023). Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah agar lebih peduli lingkungan, sosialisasi ini berbasis praktik pembuatan loseda menjadi pupuk kompos dan sampah rumah tangga bisa dimanfaatkan menjadi pakan maggot.

Berdasarkan penelitian diatas, terlihat bahwa pengelolaan sampah di tingkat desa masih dilakukan secara parsial, baik sebatas sosialisasi maupun praktik pemanfaatan sampah organik. Belum ada kajian yang secara kritis menganalisis integrasi antara program bank sampah sebagai pengelolaan sampah anorganik bernilai ekonomi dengan Loseda sebagai pemanfaatan sampah organik untuk kompos. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menawarkan model pengelolaan sampah terpadu di desa yang tidak hanya meningkatkan kepedulian lingkungan, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pengelolaan sampah anorganik melalui bank sampah dengan pengolahan sampah organik melalui Loseda. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus satu aspek saja, baik sebatas sosialisasi (Dewi & Pradhana, 2022) maupun praktik pengolahan organik (Nasahi & Istifadah, 2023). Penelitian Tim PKM STITNU Al Farabi Pangandaran mendirikan Bank Sampah Unit PELITA dan resmikan oleh Kepala Desa Babakan melalui SK yang dikeluarkannya, selain itu menciptakan sebuah produk Buku Kelola sampah organik dan anorganik yang berjudul “Sampah Jadi Tabungan” yang berpotensi menambah nilai serta manfaat bagi masyarakat, Buku ini sudah teregistrasi di QRCBN 62-476-4439-358 dan sedang dalam pengajuan ISBN oleh CV. Gapura Pustaka Jawa Timur.

Metode

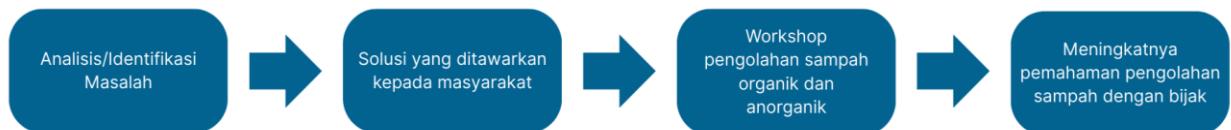
Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR merupakan suatu pendekatan penelitian yang melibatkan masyarakat atau komunitas secara langsung dalam setiap tahap penelitian guna menciptakan perubahan sosial dan memberdayakan mereka sendiri. Alih-alih sekedar mengumpulkan data, PAR menekankan kerjasama antara peneliti dan partisipan untuk memahami isu, merencanakan tindakan, melaksanakan aksi, dan secara kolektif merefleksikan hasil dalam siklus yang berkelanjutan (McTaggart, 1994). Menurut Walter Fernandes (1993) PAR merupakan penelitian yang menekankan adanya kolaborasi dari pelaku dan peneliti dengan tujuan perubahan situasi atau perilaku, pengetahuan yang bertambah, dan kemampuan yang bertambah. Dapat pula disimpulkan bahwa PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang terkait dengan subyek penelitian yang diteliti dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan yang lebih baik Walter Fernandes (1993). Metode ini berfokus pada kolaborasi antara peneliti dan masyarakat untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah secara partisipatif, dengan tujuan akhir mendorong perubahan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengelolaan sampah berbasis Bank Sampah dan Loseda di Desa Babakan dilaksanakan dalam bentuk

workshop yang diikuti oleh 30 orang peserta. Peserta tersebut merupakan warga desa dengan latar belakang pekerjaan yang beragam, antara lain ibu rumah tangga, kader desa, serta pemuda desa yang tergabung dalam kelompok masyarakat. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta digunakan instrumen berupa *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda. Soal tersebut mencakup tiga aspek kompetensi utama, yaitu pengetahuan tentang pengelolaan sampah, keterampilan dalam memilah sampah, serta pemahaman mengenai konsep Bank Sampah dan Loseda. Instrumen yang digunakan telah melalui proses validasi oleh ahli di bidang pendidikan lingkungan serta uji validitas butir soal sehingga layak digunakan untuk mengukur kompetensi sesuai indikator yang ditetapkan. Selain analisis kuantitatif dari hasil *pre-test* dan *post-test*, penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk memperkuat data, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat menggambarkan efektivitas kegiatan secara menyeluruh. Program pengabdian ini dimulai dengan mengidentifikasi temuan masalah di desa Babakan yang menjadi fokus utama, kemudian dilakukan silaturahmi kepada masyarakat desa dan melakukan wawancara kepada aparatur Desa Babakan. Menurut wawancara dengan anggota PPLS (Pemuda Peduli Lingkungan Sehat) menyebutkan bahwa Desa Babakan menghasilkan 1 ton sampah per harinya dengan kepadatan penduduk 13.000 lebih, kemudian menurut hasil wawancara dengan tiga kepala Dusun, banyak tumpukan sampah yang tidak terpelihara sehingga tercampurnya antara sampah organik dan anorganik yang mengakibatkan pencemaran lingkungan di Desa Babakan. Ditemukan bahwa pengelolaan sampah organik dan anorganik di Desa Babakan masih rendah dan tidak berpeluang nilai ekonomi, tahap berikutnya tim pengabdian membuat kerangka pemecahan masalah dengan membuat pohon masalah dan pohon harapan yang menyesuaikan pada potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Proses identifikasi tersebut memunculkan suatu pemetaan kerangka pemecahan masalah yang kemudian direalisasikan melalui kegiatan "Workshop Inovasi Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik" yang kami diskusikan dan tawarkan kepada Masyarakat yang berperan sebagai mitra pengabdian. Sebelum pelaksanaan *workshop*, tim pengabdian melakukan *pre-test* sebagai upaya

validasi data hasil identifikasi masalah dengan menyebarluaskan daftar pertanyaan kepada seluruh peserta. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* peserta sebesar 82,76 hal ini menunjukkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah sudah cukup tinggi, oleh karena itu tim PKM melaksanakan kegiatan workshop dengan waktu dan tempat telah disepakati bersama.



(Sumber: Data Tim Pengabdian, 2025)

Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Ada tujuh Tahapan PAR yaitu 1) Melakukan pemetaan dan identifikasi masalah, 2) FGD, 3) Persiapan aksi program, 4) Sosialisasi Program, 5) Pelaksanaan program, 6) Monitoring, dan 7) Evaluasi program (Qulloh, 2021). Akan tetapi dalam pengabdian yang dilaksanakan di Dusun Kalapa tiga RT 04 RW 08 Desa Babakan pada tanggal 20 Agustus 2025 ini disederhanakan menjadi 3 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan Tim Pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala Desa yang kemudian diarahkan oleh kasi pelayanan, Kepala Dusun Kalapa Tiga dan Direktur Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran. Setelah koordinasi dengan aparatur Desa disepakatilah bahwa kegiatan workshop akan dilaksanakan di lokus Dusun Kalapatiga RT 04 RW 08 Desa Babakan dengan delegasi dari masing-masing Dusun beserta Kepala Dusunnya. Hal ini dilakukan agar setiap informasi dan ilmu yang didapat bisa tersebar luas.



(Sumber: Data Tim Pengabdian, 2025)

Gambar 2. Perencanaan Inovasi Pengelolaan Sampah

Tindak lanjut dari kegiatan ini, sebagai langkah awal direncanakan khususnya di Dusun Kalapa tiga tepatnya di RT 04/08 akan dibentuk Struktur Kepengurusan Bank Sampah Unit gabungan dari Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran dibawah naungan Yayasan dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pangandaran. Kepengurusan ini dibentuk atas diskusi dengan warga Masyarakat RT 04/08 didampingi Kepala Dusun sehingga terbentuklah Kepengurusan yang di sahkan melalui surat keputusan (SK) Kepala Desa Tentang Kelompok Bank Sampah Pelita (Peduli Lingkungan Tanpa Sampah) yang dikeluarkan oleh Desa Babakan. Untuk tahap perencanaan Tim Pengabdian juga membuat inovasi Pengolahan sampah melalui Loseda (Lodong Sisa Dapur) dan Buku Panduan Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik yang akan diproses pengajuan nomor ISBN (*International Standard Book Number*).



(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Gambar 3. Serah Terima Buku Panduan dan SK Kepala Desa

2. Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di RT 04 RW 08 Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada 20 Agustus 2025 dengan jumlah peserta 30 orang, sebelum kegiatan dimulai peserta diberikan lembar *pre-test* yang berisi 10 pertanyaan tentang pengolahan sampah organik dan anorganik. *Pre-test* dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami atau mengetahui materi yang akan disampaikan pada kegiatan *workshop*. Penyampaian teori, konsep, atau isu utama disampaikan *key note speaker* oleh Ketua Tim Pengabdian dan narasumber dari Direktur Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran. Penyampaian teori menggunakan metode diskusi interaktif untuk menggali pemahaman peserta. Saat kegiatan berlangsung peserta antusias dan interaktif dengan narasumber, terlihat dari bagaimana sesi diskusi berjalan dengan

kondusif dan aktif. Pada sesi selanjutnya Narasumber mengajak Masyarakat untuk lebih peduli lingkungan dengan cara memilah sampah dari rumah, Bank sampah mengajak masyarakat untuk memilah sampah, menumbuhkan kesadaran masyarakat mengolah sampah secara bijak agar dapat mengurangi sampah yang diangkut ke TPA. Selain itu warga yang menyerahkan sampah akan memperoleh tambahan penghasilan untuk kemandirian ekonomi Masyarakat setempat (Astoria & Heruman, 2016).

3. Evaluasi

Setelah dilaksanakannya pemaparan materi, diskusi dan praktik, maka untuk sesi terakhir seluruh peserta melakukan evaluasi. Peserta diberikan lembar post-test dengan pertanyaan yang sedikit berbeda dengan pre-test (Nukhbatillah et al., 2024). Hal ini dilakukan untuk mengetahui Tingkat pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah dilaksanakannya kegiatan workshop inovasi pengolahan sampah, dilakukan juga sesi diskusi yang dipandu oleh moderator dan terakhir melihat tanggapan peserta terkait rencana pendirian Bank Sampah Unit dibawah Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran. Adapun hasil evaluasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	82,76	29	18,106	3,362
	Post Test	95,52	29	10,551	1,959

(Sumber: Data Tim Pengabdian, 2025)

Tabel 1. Nilai Pree-Test dan Post-Test Peserta

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 82,76 dengan standar deviasi 18,106, sedangkan rata-rata nilai *post-test* peserta meningkat menjadi 95,52 dengan standar deviasi 10,551. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai sebesar 12,76 poin setelah diberikan perlakuan berupa workshop pengelolaan sampah melalui sistem tabungan dan lodong sisa dapur (loseda).

Hasil dan Diskusi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Dusun Kalapatiga RT 04/RW 08 Desa Babakan dengan mengusung tema "Workshop

Inovasi Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik." Program ini dilaksanakan oleh Tim Pengabdian yang melibatkan Direktur Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran sebagai narasumber dalam kegiatan tersebut. Kegiatan diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang timbul di tengah masyarakat, dari hasil pengamatan salahsatunya terlihat adanya penumpukan sampah dilingkungan sekitar. Selama ini, warga RT 04 RW 08 Desa Babakan biasanya membuang sampah ke lahan kosong di sekitar pemukiman (*jarian*), sehingga menimbulkan tumpukan sampah penyebab pencemaran lingkungan, bau yang menyengat dan rusaknya produktivitas tanah. Sebagian ada yang membakar terlebih dahulu, sementara yang lain langsung membuangnya begitu saja. Kondisi ini terjadi karena beberapa faktor di antaranya rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengolah dan memilah sampah, belum tersedianya Tempat Penampungan Sementara (TPS), serta adanya keberatan dari warga untuk membayar iuran sampah.

Menurut wawancara dengan anggota PPLS menyebutkan bahwa Desa Babakan menghasilkan kurang lebih satu ton sampah per harinya dengan kepadatan penduduk 13.000 lebih, kemudian diperkuat dengan wawancara dengan tiga kepala Dusun di Desa Babakan, banyak tumpukan sampah yang tidak terpelihara sehingga tercampurnya antara sampah organik dan anorganik yang mengakibatkan pencemaran lingkungan hingga timbulnya bau tidak sedap. Peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan perangkat desa bahwa di Desa Babakan ada PPLS tapi tidak begitu aktif, dan itu salah satu yang menyebabkan penumpukan sampah. Sebagian besar sampah rumah tangga terdiri, dari limbah sisa dapur, makanan, sayuran, kulit buah, daun, hingga ranting. Di Indonesia, jumlah timbulan sampah mencapai sekitar 68,7 juta ton per tahun, dengan komposisi yang didominasi oleh sampah organik, terutama limbah sisa makanan yang mencapai 41,27%. Dari total jumlah tersebut, kurang lebih 38,28% berasal dari sampah rumah tangga (Anugrah, 2023).

Bentuk pengabdian kepada masyarakat yang disepakati adalah memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan mengenai pengelolaan sampah. Tujuannya dalam rangka meningkatkan pemanfaatan sampah organik agar dapat diolah menjadi benda yang lebih berguna sekaligus mengurangi pencemaran lingkungan. Sementara itu, sampah anorganik dapat dipilah sejak

dari rumah, lalu hasil pilahannya ditabung di Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran sehingga sampah yang semula tidak bernilai dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. (Nasahi & Istifadah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan berupa workshop dan pelatihan bagi warga RT 04 RW 08 Desa Babakan, Kabupaten Pangandaran, mengenai pengelolaan sampah secara bijak dengan metode yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat langsung diterapkan oleh Masyarakat.



(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Gambar 4. Pemaparan Materi Workshop dan Sesi Tanya Jawab

Workshop Inovasi Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian dilaksanakan secara *outdoor* pada 20 Agustus 2025 bertempat di Bruno Kost Pangandaran dan ikuti oleh masyarakat RT 04/08, Kepala desa, perangkat RT/RW, tokoh masyarakat, karang taruna, pelajar, hingga ibu rumah tangga dan delegasi dari masing-masing Dusun, kegiatan ini juga dihadiri langsung oleh masing-masing Kepala Dusun. Kegiatan ini diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Babakan, *Keynote Speaker* oleh Tim Pengabdian dan dilanjutkan dengan pemaparan materi dan edukasi menjaga lingkungan yang mudah dipahami oleh masyarakat tentang pengolahan sampah organik dengan menggunakan metode Loseda (Lodong sesa dapur) dan pengelolaan sampah anorganik yang dipilah dari rumah untuk di tabung di Bank Sampah Induk Sahate Pangandaran. Tujuan dari kegiatan Workshop ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dengan cara memilah sampah dari rumah. Sebelum dimulainya kegiatan, seluruh peserta diberikan lembar *pre-test* yang berisi pertanyaan untuk Mengukur pengetahuan awal peserta, mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang konsep pengolahan sampah organik dan anorganik sebelum diberikan materi. Selama

pelaksanaan kegiatan, peserta memperlihatkan antusiasme yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam mengikuti sesi pemaparan materi maupun praktik, serta adanya respon yang konstruktif melalui partisipasi dalam diskusi dan sesi tanya jawab.



(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Gambar 5. Foto Bersama Seluruh Peserta *Workshop*

Materi yang disampaikan Narasumber mampu menjawab permasalahan sampah yang menjadi masalah di Dusun Kalapatiga, Desa Babakan dan pertanyaan dari masyarakat tentang bagaimana pengelolaan sampah organik dan anorganik dengan benar berikut materi yang disampaikan pada saat *workshop*, yaitu:

1. Pengelolaan Sampah Organik dengan sistem Loseda

Solusi yang ditawarkan untuk pengelolaan sampah organik menggunakan inovasi loseda (lodong sesa dapur) yaitu sebuah metode pengomposan sampah organik di rumah dengan menggunakan pipa atau bambu yang ditanam secara vertikal di dalam tanah. Metode ini berfungsi sebagai wadah untuk sampah sisa dapur, yang kemudian terurai secara alami menjadi kompos untuk menyuburkan tanah, mengurangi sampah, dan memberikan nutrisi untuk tanaman. Sampah rumah tangga yang berasal dari sisa makanan termasuk jenis limbah yang mudah dimanfaatkan serta tidak menimbulkan dampak berbahaya bagi makhluk hidup maupun lingkungan sekitar. Salah satu metode yang dapat diterapkan melalui pembuatan Lodong Sisa Dapur sebagai sarana pengolahan limbah makanan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pupuk kompos bernilai guna (Adzani et al., 2023).

Kompos memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan tanaman. Selain itu, penggunaan kompos juga mampu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas tanah dalam menyimpan

air, serta memperkaya unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Dalam kegiatan ini, materi yang diberikan tidak hanya mencakup pemaparan mengenai manfaat ekologis dan agronomis kompos, tetapi juga menyoroti nilai ekonomisnya, mengingat produk kompos dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pupuk ramah lingkungan yang memiliki potensi untuk dipasarkan. Di samping itu, peserta juga dibekali pengetahuan tentang berbagai bahan dasar yang diperlukan dalam pembuatan kompos, sehingga diharapkan mampu mengolah sampah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan.



(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Gambar 6. Proses Pemasangan Loseda

Dari kegiatan *workshop* ini Tim Pengabdian membuat produk Loseda yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk mengolah sampah organik, praktik pemasangan loseda dilakukan setelah *workshop* inovasi dilaksanakan, praktik pemasangan loseda dilakukan oleh Tim Pengabdian beserta Ketua RW 04 dan Ketua RW 08 yang disaksikan oleh masyarakat setempat. Alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat loseda antara lain pipa dengan lebar 6 inchi atau bisa disesuaikan dengan kebutuhan, Panjang pipa sekitar 120 cm, 80 cm berada diluar, dan 40 cm berada didalam tanah (ditanam), sebelumnya harus diberi sejumlah lubang terlebih dahulu sebagai jalan keluar masuk cacing, sampah organic, air tajin atau cairan EM4. Masukan sampah dapur dari bagian atas lubang kemudian tuangkan air cucian beras/cairan EM4 agar lebih cepat proses pembusukan, lalu gunakan penutup pipa agar sampah tidak mengeluarkan bau.

2. Pengelolaan Sampah Anorganik dengan sistem Menabung di Bank Sampah

Di Kabupaten Pangandaran telah berdiri Bank Sampah Induk Sahate sejak 2019 yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat pada saat itu, Bank Sampah Induk Sahate merupakan bank sampah induk di Kabupaten Pangandaran yang mengelola sampah melalui pemilahan, pengolahan menjadi kompos, dan daur

ulang menjadi barang bernilai ekonomi, serta mendapatkan penghargaan Bank Sampah Induk Terbaik Nasional tahun 2024. Untuk mendapatkan solusi dari permasalahan sampah anorganik di Desa Babakan maka Tim PKM mensosialisasikan kepada Masyarakat Desa Babakan untuk menabungkan sampah anorganik yang telah dipilah dari rumah untuk ditabung ke Bank Sampah Induk Sahate, setelah diadakannya *workshop*, maka bersama tim pengabdian dan keputusan bersama, masyarakat mendirikan Bank Sampah Unit yang diberi nama Bank Sampah Unit PELITA (Peduli lingkungan Tanpa Sampah) dengan enam orang pengurus dan mendapat rekomendasi dari Kepala Desa Babakan sehingga keluarlah SK (Surat Keputusan) untuk meresmikan pendirian Bank Sampah Pelita pada bulan Agustus 2025.

Setelah didirikannya Bank sampah unit, tim pengabdian bersama warga mulai mengikuti panduan mekanisme menabung sampah, mekanisme menabung di bank sampah mulai dari 1) Masyarakat memilah sampah anorganik dirumah yang dibagi menjadi empat jenis yaitu botol plastik, plastik kemasan, botol kaca dan logam. 2) Bersihkan sampah 3) setorkan ke bank sampah 4) Dapatkan saldo di buku tabungan atau bisa diakses melalui aplikasi Pegadaian (Fikriyyah & Adiwibowo, 2018). Namun berdasarkan kesepakatan bersama, masyarakat Desa Babakan lebih memilih menggunakan buku Tabungan mengingat banyaknya lansia yang tidak menggunakan *gadget*. Pada akhir bulan Agustus 2025 telah dilaksanakan penjemputan sampah pertama, penyetoran sampah berlangsung dengan kondusif dan mendapat respon positif dari masyarakat. Berdasarkan kesepakatan bersama penyetoran sampah dilaksanakan dua minggu sekali, pos ronda menjadi titik kumpul warga untuk menyetorkan sampah ke Bank sampah sambil menunggu penjemputan.



(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Gambar 7. Penyetoran Sampah Pertama Ke Bank Sampah Induk

Pada sesi terakhir *workshop* diadakannya evaluasi berbentuk *post-test*. Peserta diminta untuk kembali menjawab pertanyaan yang bobotnya sedikit lebih berat dari *pre-test*. diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 82,76, sedangkan rata-rata nilai *post-test* peserta meningkat menjadi 95,52 Rata-rata nilai *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata *pre-test* menunjukkan adanya peningkatan sekitar 15,4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan *workshop* Inovasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik memberikan pengaruh yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta terkait pengelolaan sampah organik dan anorganik. Dengan demikian, diharapkan terwujudnya masyarakat yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan sampah serta mampu menerapkannya secara langsung pada lingkup yang lebih luas dan berkelanjutan.

Meskipun kegiatan *workshop* dan pendirian Bank Sampah Unit Pelita telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala dan hambatan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sarana prasarana seperti belum tersedianya Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang memadai, kurangnya tenaga pengelola sampah yang konsisten aktif, serta adanya resistensi sebagian warga yang masih enggan memilah sampah atau menyetorkan ke bank sampah karena menganggap prosesnya merepotkan. Selain itu, keberlanjutan program juga menghadapi tantangan dari aspek pendanaan operasional serta perlunya pendampingan jangka panjang agar pengurus Bank Sampah tetap termotivasi. Kondisi ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Artinya, meskipun pengetahuan masyarakat (hasil *post-test*) sudah meningkat signifikan, perubahan perilaku dalam praktik sehari-hari membutuhkan dukungan sosial, ketersediaan sarana, dan keyakinan individu bahwa mereka mampu melakukannya. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Hikmatulloh et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program bank sampah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan, partisipasi masyarakat, serta adanya insentif yang jelas. Oleh karena itu, tim

pengabdian merekomendasikan adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dalam bentuk regulasi dan insentif, penguatan kapasitas pengurus melalui pelatihan lanjutan, serta strategi edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat dengan pendekatan personal maupun berbasis kelompok. Upaya kolaborasi dengan pihak swasta maupun lembaga mitra juga penting untuk memastikan keberlanjutan program, sehingga inovasi pengelolaan sampah berbasis Bank Sampah dan Loseda dapat berjalan secara efektif, mandiri, dan berkelanjutan di Desa Babakan.

Kesimpulan

Permasalahan sampah yang tidak terkelola dengan benar di Desa Babakan merupakan isu yang tidak boleh diabaikan, Maka dari itu Tim PKM memberikan solusi integrasi program bank sampah dan Loseda memberi dampak langsung pada masyarakat desa. Dari sisi lingkungan, kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik membuat lingkungan lebih bersih dan terjaga. Dari sisi ekonomi, sampah anorganik yang ditabung di bank sampah menghasilkan nilai rupiah, sedangkan sampah organik yang diolah menjadi kompos dan pakan ternak memberi manfaat tambahan untuk pertanian maupun peternakan. Dampak sosialnya, masyarakat menjadi lebih sadar, peduli, dan terbiasa bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Keberlanjutan program sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan kelembagaan desa. Dengan adanya Bank Sampah Pelita dan Loseda, pengelolaan sampah dapat berjalan secara mandiri karena hasilnya langsung kembali kepada warga (baik berupa uang, kompos, atau pakan ternak). Saran dari penulis untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan penguatan kelembagaan, pembentukan kader lingkungan dari pemuda pemudi, serta mekanisme insentif yang mendorong masyarakat konsisten memilah dan mengolah sampah. Seperti melakukan pelatihan lanjutan mengenai inovasi pengolahan sampah organik di Desa Babakan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengolahan sampah secara berkelanjutan serta mampu menerapkannya dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Referensi

- Adzani, V. M., Pratiwi, E. E., Arif, W. A., Larasati, Y., Fitria, A. Y., Herawati, L., & Rois, I. (2023). Penanganan Sampah Organik Sisa Dapur Dengan Metode Losida Di Dusun Denggung, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 1(2), 98–102.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Anugrah, N. (2023). Oase Kabinet dan KLHK Ajak Masyarakat Kelola Sampah Organik Menjadi Kompos. *Diakses Dari Https://Ppid. Menlhk. Go. Id/Berita/Siaran-Pers/7222/Oase-Kabinet-Danklhk-Ajak-Masyarakat-Kelola-Sampah-Organik-Menjadi-Kompos#:~:Text=Berdasarkan*, 20.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an alternative of community-based waste management strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Dewi, N. P. M. Y. K., & Pradhana, I. P. D. (2022). Pengelolaan sampah anorganik menjadi nilai rupiah pada generasi muda di Desa Jungutbatu. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 251–257.
- Fikriyyah, D. F., & Adiwibowo, S. (2018). Pengaruh bank sampah terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dan pendapatan nasabah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(6), 703–716.
- Hikmatulloh, H., Susilawati, S., Oktaviani, A., & Normah, N. (2024). Pengembangan sistem informasi bank sampah untuk efektivitas peran administrator. *EVOLUSI: Jurnal Sains Dan Manajemen*, 12(1).
- Kasus, S., Rw, R. T., Cipari, K., Cigugur, K., & Kuningan, K. (2025). *Dampak Tabungan Bank Sampah Induk Kuda Sembrani Terhadap Antusiasme Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*.
- McTaggart, R. (1994). Participatory action research: Issues in theory and practice. *Educational Action Research*, 2(3), 313–337.
- Nasahi, C., & Istifadah, N. (2023). Pengelolaan sampah anorganik menjadi nilai rupiah pada generasi muda di Desa Jungutbatu. *Agrikultura Masyarakat Tani*, 1(1), 19–23.
- Nukhbatillah, I. A., Hoerudin, H., Nursalim, Y., Fauzi, H., Nurfitriani, D., & Aisyah, A. (2024). Pembinaan Tata Cara Pemulasaran Jenasah di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(2), 179–192.

Ojewale, O. S. (2014). Intraurban Analysis of Domestic Solid Waste Disposal Methods in a Sub-Saharan African City. *Journal of Waste Management*, 2014(1), 193469.

Qulloh, F. I. (2021). Pengembangan literasi dalam peningkatan minat baca santri pada perpustakaan mini Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 1(2), 71–78.

Radilah, B., Istiqomatul, N., Khaidar, M., Shalat, N., Indurasmi, V., Fitriani, A. A., Erik, A., Permatasari, D. A., Ramadan, R., & Chandra, G. (2024). PENANGANAN SAMPAH ORGANIK SISA DAPUR DENGAN METODE LOSEDA DI DUSUN KAJOR WETAN. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 7(1).